

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bagi para investor, laporan tahunan (*annual report*) merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di dalam pasar modal. Selain itu laporan tahunan perusahaan juga dijadikan sebagai jendela bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kinerja perusahaan selama satu tahun yang kemudian digunakan untuk memprediksi masa depan perusahaan tersebut. Pasar modal yang efisien harus dapat memberikan perlindungan kepada investor publik dari praktek bisnis yang tidak sehat, tidak jujur, dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Oleh karena itu pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan dalam pencapaian dan akuntabilitas (*accountability*) publik, sehingga proses penyajian dan pembuatan laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari penelitian mengenai pengungkapan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu pengungkapan laporan keuangan juga dapat mengurangi biaya keagenan yang muncul karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal seperti yang telah dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5) mendefinisikan laporan keuangan (*Financial Statement*) sebagai hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi dan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan atau entitas yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi maka laporan keuangan harus dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai, yaitu dengan melalui penerapan regulasi informasi dengan baik. Pemerintah Indonesia telah menunjuk Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk menyelenggarakan regulasi informasi, terutama bagi pelaku pasar modal.

Menurut Bragg (2011) laporan keuangan yang lengkap berdasarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) mencakup antara lain : (a) laporan posisi keuangan, yang berisi semua pos aktiva, kewajiban, dan ekuitas.; (b) laporan laba rugi komprehensif, yang berisi pos pendapatan dan beban.; (c) laporan perubahan ekuitas, yang berisi rekonsiliasi perubahan untuk periode berjalan.; (d) laporan arus kas, yang menunjukkan semua arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasional, pendanaan, dan investasi.; (e) catatan atas laporan keuangan, yang berisi kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan.

Perkembangan ekonomi memicu perusahaan bersaing dengan ketat, sehingga perusahaan dihadapkan pada suatu kondisi dimana perusahaan tersebut didorong untuk lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Transparansi perusahaan dapat berupa penyampaian informasi laporan keuangan perusahaan yang berkualitas. Kualitas informasi keuangan tercermin pada luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan data yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Semakin luas tingkat

pengungkapan semakin memudahkan para pemangku kepentingan baik pihak *intern* perusahaan maupun pihak *ekstern* perusahaan untuk mengambil keputusan.

Chairi, Anis dan Ghozali (2007) menjelaskan terdapat dua jenis pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu; (1) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan minimum butir-butir laporan keuangan yang harus diungkapkan perusahaan khususnya yang sudah *go public* atau emiten yang terdaftar di pasar modal. Kewajiban pengungkapan informasi ini telah diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (seperti Badan Pengawas Modal / BAPEPAM dan Ikatan Akuntasi Indonesia / IAI), (2) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan butir-butir laporan keuangan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Sehingga perusahaan bebas untuk memilih informasi yang akan diungkapkan secara lebih luas, yang dinilai dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya mempunyai luas pengungkapan yang berbeda-beda. Faktor pemicu perbedaan tersebut adalah kandungan resiko masing-masing industri yang berbeda, karena karakteristik masing-masing industri pun berbeda-beda. Faktor lainnya adalah faktor kepemilikan perusahaan, sosial budaya suatu Negara, teknologi informasi dan peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu dapat mempengaruhi elemen-elemen yang diungkapkan dalam laporan keuangan setiap perusahaan.

Terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) (Widati dan Wigati, 2011). Konsep pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak menyesatkan dan merupakan pengungkapan yang umum digunakan oleh perusahaan. Pengungkapan secara wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang menunjukkan tujuan etis agar semua pemakai laporan keuangan mendapatkan perlakuan yang sama dan bersifat umum. Sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) adalah pengungkapan yang mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan. Hendriksen (2002) dalam Widati dan Wigati (2011) menyatakan terlalu banyak informasi yang diungkapkan perusahaan akan membahayakan perusahaan, karena penyajian rician-rician yang tidak penting dapat menyembunyikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Bapepam dalam peranannya sebagai badan pengawas pasar modal telah mengatur mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Modal No. KEP-347/BL/2012 yang diterbitkan tanggal 25 Juni 2012, yang merupakan revisi dari peraturan-peraturan sebelumnya. Perubahan peraturan ini dilakukan karena adanya konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terhadap *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. Likuiditas adalah ratio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban/hutang jangka pendeknya. Kekuatan *financial* perusahaan ditunjukkan dengan tingginya tingkat likuiditas, maka perusahaan akan selalu berusaha memperkuat tingkat likuiditasnya agar dapat diminati oleh investor. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan akan mendorong pengungkapan laporan keuangan yang lebih tinggi oleh perusahaan (Permata, 2013).

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Widati dan Wigati (2011), Santioso dan Yenny (2012), Devi dan Suardana (2014), bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan, dapat memperluas pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan. Penelitian diatas juga tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Rofika dan Apsari (2011), serta Sihite (2010), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Dibiyantoro, 2011). Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam

memperoleh laba dan semakin baiknya kinerja perusahaan (Rofika dan Apsari, 2011). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan akan melakukan pengungkapan wajib laporan keuangan yang lebih luas, karena manajemen perusahaan ingin menyakinkan *stakeholders* bahwa perusahaan berada dalam kondisi persaingan yang kuat dan dalam kinerja yang bagus.

Dibiyantoro (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap tingkat *Disclosure Index* atau indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati dan Wigati (2011) yang menggunakan rasio *operating return on asset* untuk mengukur tingkat profitabilitas. Namun dalam penelitian Rofika dan Apsari (2011), Santioso dan Yenny (2012), serta penelitian oleh Sihite (2010) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001 dalam Dibiyantoro, 2011). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *leverage ratio* (Dibiyantoro, 2011). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh penghasilan yang optimal (Meiyusti 2009, dalam Rofika dan Apasari, 2011). Tingginya tingkat *leverage* dapat mempengaruhi luas pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan, karena biaya keagenan yang dikeluarkan tinggi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan

informasi bagi kreditur jangka panjangnya perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih luas.

Hasil penelitian Rofika dan Apsari (2011) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Tujuan mengungkapkan butir-butir laporan keuangan yang lengkap adalah untuk tetap menjaga kepercayaan kreditur kepada perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Suardana (2014), serta Widati dan Wigati (2011) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian diatas juga tidak konsisten dengan penelitian Dibiyanoto (2011), Santioso dan Yenny (2012), Sihite (2010), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dibiyanoro (2011) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan profitabilitas perusahaan terhadap *Mandatory disclosure financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini adalah pada data penelitian dan variabel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel likuiditas sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada rasio keuangan, sehingga likuiditas bisa dimasukkan sebagai variabel untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Adapun data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode waktu tahun 2012-2014. Peneliti konsisten mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena memandang perusahaan manufaktur masih mendominasi pasar modal yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN (MANDATORY DISCLOSURE FINANCIAL STATEMENT) (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan sumber informasi yang dapat memberikan data yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan investasi. Kualitas informasi laporan keuangan tercermin pada tingkat pengungkapan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Misalnya menurut penelitian yang telah dilakukan Permata (2013), bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan, yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Devi dan Suardana (2014), Santioso dan Yenny (2012), Rofika dan Apsari (2011), Sihite (2010), serta Widati dan Wigati (2011). Hasil penelitian Dibiyanoro (2011) dan Widati dan Wigati (2011) menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan, yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rofika dan Apsari (2011), Santioso dan Yenny (2012), serta Sihite (2010). Penelitian Rofika dan Apsari (2011) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Devi dan Suardana (2014), Dibiyantoto (2011), Santioso dan Yenny (2012), Sihite (2010), serta Widati dan Wigati (2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014?
- 3) Apakah *leverage* sebagai proksi struktur modal berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.
- 2) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.
- 3) Menganalisis pengaruh *leverage* (sebagai proksi struktur modal) terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Agar dapat menambah pengetahuan tentang faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan

(*mandatory disclosure financial statement*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Bagi Pengguna

Agar dapat menambah *literature* dan memberi manfaat kepada pihak-pihak pengguna baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Khususnya untuk para calon investor agar dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Bagi Perusahaan

Agar dapat memberikan wacana kepada perusahaan tentang pentingnya kepatuhan pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) sebagaimana yang telah diatur oleh Badan Pengawas Modal (BAPEPAM) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Disamping itu kepatuhan pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure financial statement*) dapat menjaga keuanggulan perusahaan di dunia bisnis.